

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan konsep mendasar dalam memahami perilaku manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan profesional. Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu.

Motivasi menjadi faktor utama yang menggerakkan individu untuk terus maju mengambil keputusan dan mengambil tindakan demi mencapai keberhasilan, baik secara pribadi maupun dalam suatu organisasi. Tanpa adanya motivasi, seseorang cenderung kehilangan arah, kurang bersemangat menghadapi tantangan, kurang terdorong untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya.⁹

Istilah motivasi sendiri berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan atau memberikan dorongan. Secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai keinginan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk bergerak dan berusaha. Oleh karena itu, motivasi menjadi unsur

⁹Subhan Akbar Abbas, "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.05, No.01 (2023),45.

yang sangat penting dalam setiap upaya tercapainya tujuan, karena dengan motivasi, seseorang terdorong untuk bekerja keras dan berkembang lebih jauh.

Meskipun motivasi tidak selalu tampak secara langsung, keberadaannya dapat diketahui melalui perilaku individu. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi umumnya menunjukkan sikap aktif, antusias, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan. Sunhaji menegaskan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja individu. Dengan motivasi yang kuat, seseorang dapat lebih produktif mencapai prestasi yang lebih baik, serta terus berkembang.¹⁰

2. Teori Motivasi

Motivasi banyak dikenal dalam masyarakat dengan sebutan 'semangat'. Hampir semua ahli mengatakan bahwa motivasi selalu berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku untuk ikut andil dalam suatu kegiatan atau tujuan yang ingin dicapai seseorang.¹¹ Adapun beberapa teori dari motivasi yang sering digunakan;

a. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow mengatakan bahwa pada dasarnya semua manusia atau individu pasti memiliki kebutuhan pokok yaitu;

1) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, haus, dan sebagainya)

¹⁰Elisa Maharani, Sumanti, and Hariki Fitrah, *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024),43.

¹¹Hernawati, "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Polewali Mandar." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.03, No.02(2018), 50-59.

- 2) Kebutuhan rasa aman (merasa aman, diawasi, terlindungi dari bahaya)
 - 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (memiliki ikatan batin dengan orang lain serta merasa diterima dan dimiliki)
 - 4) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetisi serta mendapatkan sebuah dukungan)
 - 5) Kebutuhan aktualisasi diri (mendapatkan kepuasan diri mengetahui dan menyadari akan potensi yang dimiliki)
- b. Teori ERG (Eksistensi, Keterkaitan, Pertumbuhan)

Teori ERG yang dikembangkan oleh Clayton Aderfer menjelaskan bahwa kebutuhan manusia terbagi menjadi 3 kategori utama:

- 1) Keberadaan, merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan rasa aman.
 - 2) Keterhubungan (hubungan sosial), kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, seperti persahabatan dan penerimaan sosial.
 - 3) Pertumbuhan, merupakan kebutuhan untuk berkembang mencapai sesuatu dan meninggalkan kemampuan diri.¹²
- c. Teori Kebutuhan McClelland

McClelland mengemukakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan utama yang mempengaruhi motivasi yaitu:¹³

¹² Jane R Caulton, "The Development and Use of the Theory of ERG: A Literature Review," *Emerging Leadership Journeys* 5, no. 1 (2012): 2–8.

¹³ Muhammad Ridha, "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 1–16.

- 1) Kebutuhan pencapaian, dorongan untuk mencapai kesuksesan dan melampaui standar tertentu. Orang dengan kebutuhan ini biasanya suka tantangan dan tanggung jawab dalam pekerjaannya.
- 2) Kebutuhan akan kekuasaan, keinginan untuk memiliki pengaruh dan mengendalikan orang lain. Individu dengan kebutuhan ini sering ingin menjadi pemimpin.
- 3) Kebutuhan afiliasi, dorongan untuk menjalin hubungan sosial yang dekat dan harmonis dengan orang lain.

d. Teori Harapan

Victor H. Vroom dalam bukunya yang berjudul *Work And Motivation* menjelaskan bahwa dalam suatu teori yang biasa disebut dengan “Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan hasil dari suatu keinginan yang ingin dicapai oleh seseorang dan mengira bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Artinya, apabila seseorang menginginkan sesuatu dan tampak terlihat jalan yang terbuka lebar atau bahkan ada segala cara untuk mendapatkannya, maka seseorang itu pun akan berusaha dengan sedemikian rupa untuk mendapatkannya.

e. Teori Penentuan Tujuan

Teori yang dikembangkan oleh Edwin Locke ini menjelaskan bahwa seseorang akan bekerja lebih baik jika

memiliki tujuan yang jelas dan menantang. Ada empat alasan utama mengapa tujuan dapat meningkatkan motivasi:¹⁴

- 1) Mengarah pada fokus, tujuan membantu seseorang untuk lebih berkonsentrasi pada hal yang penting.
- 2) Pengaturan usaha, dengan adanya tujuan membuat seseorang terdorong untuk bekerja lebih keras.
- 3) Meningkatkan ketekunan, orang akan lebih gigih dalam menghadapi tantangan jika memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Mendorong strategi dan perencanaan, tujuan untuk membantu seseorang dalam merancang strategi dan langkah-langkah untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan berbagai teori motivasi diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari pengaruh eksternal dan memiliki peran besar dalam pencapaian tujuan serta perkembangan individu.¹⁵

¹⁴ Edwin A. Locke dan Gary P.Latham, "A Theory of Goal Setting and Task Performance," in *Social Science & History Division*, Anne Pietropinto (America: Lundgren Graphics, 1990).

¹⁵Novi Mayasari dan Dr. Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Banyumas: CV. Rizquna Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas Jawa Tengah, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamzah B. Uno, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁶

- a. Motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan suatu keinginan yang tercipta dalam diri setiap individu. Contohnya seseorang yang senang belajar, maka tidak memerlukan adanya dorongan yang menyuruhnya untuk belajar, maka ia akan dengan senang hati dan antusias untuk melakukannya sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan untuk melakukan suatu keinginan dengan adanya rangsangan dari luar. Tidak dapat terjadi dalam diri masing-masing individu. Contohnya yaitu seorang anak belajar dengan giat dikarenakan besok ada ujian, sehingga jika ia menginginkan nilai yang bagus dan pujian dari temannya, maka ia harus melakukannya.¹⁷

Adapun motivasi menurut Mc. Donald dalam Sardiman adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" serta di dahului dengan adanya tanggapan terhadap suatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu; pertama, bahwa motivasi menyebabkan pergeseran energi pada setiap orang. Perkembangan motivasi ini

¹⁶ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (jakarta: Bumi Aksara, 2011), 128.

¹⁷Lu'lu Rena Rismayanti, Muhammad Athar, Qois, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sains dan Tekonolgi* Vol.2 (2023): 251–61.

menghasilkan perubahan energi dalam sistem *neurofisiologis* manusia, Kedua, motivasi biasanya ditandai dengan munculnya “emosi” atau kasih sayang dalam diri seseorang. Dalam hal ini, motivasi berkaitan dengan masalah psikologis, emosi yang menentukan perilaku manusia. Ketiga, motivasi akan dilihat dari adanya tujuan. Ini adalah bentuk respons dari adanya suatu tujuan karena adanya dorongan dan menyangkut kebutuhan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan penyebab terjadinya suatu perubahan energi pada setiap individu. Sehingga ia relevan dengan persoalan perasaan dan emosi yang menyebabkan individu tersebut melakukan tindakan. Dan semua ini berlandaskan dorongan karena adanya sebuah keinginan yang dibutuhkan.¹⁹

3. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua yaitu orang yang sudah tua dan terdiri dari ibu dan bapak. Orang tua disini memiliki salah satu peran yang sangat penting dalam menentukan pendidikan masa depan bagi anak. Yang dimaksud orang tua disini adalah ayah dan ibu, harus mampu menjadi suri tauladan atau contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam segala hal.

¹⁸Sunarti Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” (2021), 23.

¹⁹Wahyudin Nur Nasution, “Strategi Pembelajaran,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017), 91–124.

Dalam keluarga, kedudukan ayah dan ibu bagaikan akar sebuah pohon terhadap cabang-cabangnya. Sebagaimana pertumbuhan cabang-cabang pada pohon tergantung dengan kuar pada akarnya. Selain itu, orang tua yang shaleh merupakan suri tauladan bagi tumbuh kembang dan pendidikan anak apabila orang tua sudah berperilaku dan memiliki akhlak yang baik serta taat kepada Allah SWT.²⁰

Oleh karena itu sebagai orang tua dan guru pertama bagi anak, diperlukan dengan adanya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga itu terjadi karena adanya perlakuan atau hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. selain berperan menjadi pendidik, orang tua juga memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya.

Agar tidak terpengaruh oleh dunia luar yang bebas dan selalu menjadi pengarah hal-hal yang baik bagi anak.²¹ Dapat dikatakan bahwa bentuk pendidikan yang pertama mampu diperoleh dari dalam keluarga. Dengan adanya pemahaman dan kesadaran dari orang tua terhadap motivasi untuk memilih lembaga pendidikan yang baik bagi anaknya.

Setiap orang tua pasti memiliki motivasi atau dorongan yang berbeda-beda dalam mendidik dan membesarkan

²⁰Asrul Busra, 'Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak', *Al-Wardah*, Vol.12,No.2 (2019), 123.

²¹Mujahidah., "Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus II," *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2021), 47.

anaknya. Hal ini juga berkaitan dengan harapan orang tua terhadap pendidikan anak. dalam mencari lembaga pendidikan yang baik, tentu saja setiap orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Karena pada masing-masing orang tua pasti memiliki perbedaan harapan.

Pada saat ini, kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin tinggi, terlihat pada setiap keinginan orang tua atau masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yang baik bagi anak. mereka berlomba-lomba menyekolahkan anak dengan setinggi-tingginya. Sehingga alasan yang tepat bagi orang tua menyekolahkan anaknya itu memiliki motif, yaitu agar anak memiliki bekal pendidikan yang bagus untuk masa depannya. Oleh karena itu, fungsi orang tua disini sebagai pelaksana, pengarah dan pemberi kebijaksanaan terhadap setiap pilihan pendidikan anak.

Upaya orang tua dalam membimbing belajar anaknya dapat berupa dengan menciptakan suasana berdiskusi di rumah. Dengan adanya forum diskusi dirumah dapat memperluas wawasan anak, melatih anak untuk mengkomunikasikan pendapatnya dengan baik, menciptakan rasa saling menghargai antara orang tua dan anak, serta dapat membantu anak untuk memahami permasalahan kehidupan yang ada di sekitar anak. orang tua juga berhak memberikan

nasihat terhadap anak, karenanya anak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi saat ini dan kemudian hari.

Kewajiban orang tua dan tugas-tugasnya adalah membimbing dan memberi ilmu pengetahuan mendasar bagi anaknya. Salah satunya yaitu dengan cara menyekolahkan anak ke dalam lembaga pendidikan berbasis Islam, agar anak mendapatkan pengetahuan lebih tentang keagamaan dan menjauhkan anak dari perilaku yang menyimpang dari agama Islam.

B. Sekolah Berbasis Agama Islam

Menurut Dwi Siswoyo, sekolah merupakan suatu lembaga formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan. Berguna untuk mencerdaskan anak bangsa serta memiliki sifat yang terampil dan berperilaku baik. Dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk mendapatkan pendidikan setelah keluarga. Serta sebagai tempat berlatih dan menumbuhkan kepribadian, minat dan bakat anak. sedangkan menurut Daryanto, definisi sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran.²²

Hal yang dapat dibedakan dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah, yaitu terletak pada masalah karakter pendidikannya. Dimana ketika berada di sekolah, lebih terfokus pada penyelesaian masalah pendidikan, sedangkan di dalam keluarga lebih fokus dalam

²²Dwi Siswoyo, "Sekolah dan Guru Dalam Tantangan Zaman," (2017), 113-115.

menangani masalah kemasyarakatan, yang dimana di dalamnya terkandung nilai pendidikan dan norma. Adapun fungsi sekolah yaitu sebagai berikut;²³

1. Memberikan pengetahuan umum

Sekolah berperan penting dalam membantu siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan akademik. Di sekolah siswa belajar membaca, menulis, berhitung, agama, sains, sosial, teknologi, seni, olahraga, dan lainnya. Beberapa mata pelajaran ini mungkin tidak bisa didapatkan di luar sekolah. Sekolah juga membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru serta mengenalkan cara berhubungan yang baik dengan guru dan teman-teman.

2. Memberikan keterampilan

Selain pelajaran akademik, sekolah juga melatih keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Keterampilan ini terdiri dari *hard skill* dan *soft skill*. Yang dimaksud dengan *hard skill* adalah seperti kemampuan dalam teknologi, ilmu pengetahuan atau bermain alat musik. Sedangkan *soft skill*, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bersosialisasi, dan memimpin.

3. Membentuk pribadi sosial

Di sekolah, siswa mampu belajar bagaimana cara bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain. Mereka dapat

²³Dorlan Naibaho Risdo Rolita, "Fungsi Sekolah," *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (2023), 82-85.

bertemu dengan banyak orang dari latar belakang berbeda, seperti teman dan guru. Hal ini dapat membantu siswa mengenal peran mereka di lingkungan sosial, dirumah sebagai anak dan di sekolah sebagai murid. Melalui interaksi ini, siswa menjadi pribadi yang mampu bergaul dan bekerja sama dengan baik.

4. Mewujudkan cita-cita

Sejak kecil, anak-anak sudah mulai memiliki cita-cita atau impian pekerjaan di masa depan. Sekolah membantu mereka meraih cita-cita tersebut dengan memberikan ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan. Banyak pekerjaan menuntut pendidikan tertentu, seperti SMA atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat penting untuk mempersiapkan siswa agar mampu mencapai cita-cita mereka dan menjadi pribadi yang unggul.

5. Menciptakan pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti

Fungsi penting lainnya adalah membentuk karakter dan kepribadian anak. sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik anak agar memiliki sifat-sifat yang baik. Anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Menurut E Mulyana, pendidikan dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami serta mengimani ajaran agama Islam dan agama lain. Anak-anak mampu menjadi teladan dalam berperilaku dan ibadah pun dapat di bentuk

melalui sholat serta diupayakan dengan mengikuti sunnah.²⁴ Yang artinya, semua mata pelajaran bernuansa Islam merekrut guru-guru yang mempunyai visi misi yang sama. Maksud dari visi misi pendidikan Islam sebenarnya dapat dilihat dengan cita-cita dan tujuan dari jangka panjang ajaran islam itu sendiri, yaitu dengan mewujudkan rahmat bagi seluruh umat Islam.²⁵

Definisi dari sekolah berbasis Islam oleh Ted Slutz, menyatakan bahwa sekolah yang berbasis agama merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh orang tua agar mampu menunjang keselamatan anaknya. Akan tetapi kadang ada beberapa orang tua yang memiliki pandangan atau keinginan yang berlawanan.²⁶ Dengan kata lain, sekolah berbasis Islam merupakan salah satu jenjang pendidikan formal seperti madrasah yang dinaungi oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.

Sekolah berbasis Islam hakikatnya sama seperti intuisi pendidikan umum lainnya, namun lebih dominan terhadap pendidikan agama Islam. Sekolah berbasis agama Islam bertujuan untuk mempengaruhi setiap individu agar mendapatkan hidup yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam serta keharusan menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

²⁴ Mujahidah et al., “Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus II.Vol.05, No.02 (2021), 447-455”

²⁵ Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma' Al-Husna* (Bandung: Mizan Media Utama, (2008),97.

²⁶ Ganjar Eka Subakti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Terpadu,” (2011),54-60.

Sekolah berbasis islam juga dapat dikatakan sebagai sekolah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan akhlakul karimah serta nilai-nilai kegamaan terhadap muridnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis agama Islam sangatlah penting untuk menunjang pembentukan karakter anak, juga mampu menyusun kurikulum dengan penerapan nilai-nilai agama yang terdeskripsikan ke dalam setiap mata pelajaran.

Sistem penilaian yang ada di sekolah berbasis Islam yaitu bukan hanya diambil dari nilai kognitif saja melainkan juga dengan penilaian afektif atau sikap. Sikap disini mengartikan bahwa seorang anak tersebut sudah dapat mewujudkan penerapan nilai-nilai agama yang telah diajarkan. Pengajaran pendidikan agama sangatlah penting bagi pendirian sekolah berbasis agama Islam ini, agar para siswa lebih mampu memahami apa itu agama dengan mendalam secara rinci. Untuk membimbing siswa ke jalan yang benar dengan tujuan akhirat.²⁷

Menurut Omar Muhammad Athourmy Al Syaibani, pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai alat untuk mendidik generasi muda dalam menolong mereka. Athourmy Al Syaibani mengatakan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

²⁷Nanda Dwi Nadya Zilan, "Manajemen Strategis Sekolah Unggulan Berbasis Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.4, no. No.1 (2022), 17–30.

1. Dasar religi: merupakan segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat termasuk pendidikan, yang harus didasarkan pada filsafat, tujuan dan kurikulumnya yang terdapat pada dasar Islam.
2. Dasar filsafat: memberikan pedoman bagi tujuan tercapainya pendidikan Islam secara filosofi serta isi kurikulumnya mengandung pandangan hidup dalam bentuk nilai yang di validasi akan kebenarannya.
3. Dasar psikolog: dapat memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sesuai dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik.²⁸

Adapun ciri khas tujuan pendidikan sekolah islam yaitu;

1. Memiliki akidah yang baik. Inti dari indikator ini adalah menaati perintah Allah swt, patuh serta tunduk kepada Allah swt, mengikhlaskan bentuk amalan apapun hanya kepada Allah swt, selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya.
2. Beribadah dengan benar. Inti dari indikator ini adalah ihsan dalam thoharah, taat pada perintah menjalankan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, menutup segala hal dengan istighfar, senantiasa berdoa di waktu-waktu yang mustajab, berdzikir dalam segala situasi dan keadaan.
3. Berakhlak mulia. Inti dari indikator ini adalah menepati janji, jujur, senantiasa berbuat baik kepada siapapun, menjaga

²⁸ Abdul Majid, "Strategi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.11 (2022),42-45.

kehormatan keluarga, menutupi aib sesama manusia, rendah hati dan menjauhi sifat sombong.

4. Mandiri. Inti dari indikator ini adalah agar seseorang mampu untuk memberikan hak orang lain, menabung, menjaga barang pribadi serta memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan kita sendiri.
5. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Maksudnya adalah agar seseorang mempunyai kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya di hadapan publik, membaca dan menulis serta memahami hukum-hukum Islam.²⁹

C. Nilai Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Secara etimologis, istilah agama berasal dari dua suku kata, yakni *a* yang berarti tidak dan *gam* yang berarti kacau. Dengan demikian, agaman dapat dimaknai sebagai suatu system nilai yang membawa keteraturan, ketenangan, dan harmoni dalam kehidupan manusia. Agama berperan sebagai panduan yang menghadirkan tatanan dalam perilaku dan moralitas manusia. Keislaman seseorang dalam pandangan Islam tidak cukup hanya dipahami secara simbolik atau ritualistik, melainkan harus mencerminkan integrasi antara tiga dimensi utama dalam keberagamaan, yaitu *aqidah* (keyakinan), *syari'ah* (aturan dan ibadah), serta *akhlak*

²⁹ Muallimin, "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu," *Pendidikan Islam*, Vol.8 (2017),32-35.

(perilaku mulia). Ketiga aspek ini saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain.³⁰

Aqidah menekankan pada aspek keimanan yang mendalam terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, sebagai Pencipta, pengatur kehidupan, dan pemilik ganjaran akhirat. Hal ini membentuk kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Tuhan. Syari'ah tercermin dalam praktik-praktik ibadah dan aturan hidup seperti shalat, puasa, berpakaian sesuai syariat, berinteraksi dengan sesama, hingga dalam aktivitas bermain yang tetap menjunjung nilai-nilai Islami. Sementara itu, akhlak menjadi cerminan nyata dari keimanan dan ketaatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, mencakup etika kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada orang tua, saudara, teman, dan seluruh lingkungan sekitar.³¹

2. Nilai-Nilai Keagamaan Islam

Islam merupakan agama yang sempurna, yang mampu mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia seperti yang telah disebutkan. Memahami nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua. Karena sekolah pertama bagi anak adalah orang tua, maka mereka hendaknya menanamkan nilai-nilai Islam serta membantu mereka untuk memahaminya. Pokok-pokok

³⁰ N. Hikmah, "Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Islam.," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023), 3.

³¹ Tantri Mariska, Hamidah Hamidah, and Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kehidupan Eks Duta Di Kayu Agung Oki," *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 4 (2024), 13.

ajaran Islam atau nilai-nilai keagamaan Islam mencakup 3 aspek yaitu:³²

a. Akidah

Akidah dalam Islam merupakan dasar utama dalam membentuk keyakinan seseorang. Secara sederhana, akidah berarti kepercayaan yang tertanam kuat dalam hati tentang kebenaran ajaran Islam. Kata ini berasal dari bahasa Arab *'aqada* yang bermakna ikatan atau simpul, menggambarkan betapa eratnya hubungan antara hati manusia dengan keyakinannya kepada Allah SWT. Dalam Islam, akidah menjadi pondasi yang tak tergantikan karena menyangkut keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang harus diyakini melalui ajaran para nabi, dan di masa kini melalui para ulama.

Akidah bukan sekadar konsep, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk ketakwaan: menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena itulah, akidah menjadi landasan penting dalam pendidikan anak, terutama dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan arah hidup yang terarah.

b. Syariah

Syari'ah atau hukum Islam mencakup seluruh aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta sesama manusia. Dalam konteks yang lebih luas, syari'ah hadir untuk

³² Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)," (*SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*) vol.4, no. 1 (2023): 70–86.

menata kehidupan agar berjalan sesuai nilai-nilai ilahiyah. Ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat adalah bagian dari hubungan vertikal dengan Tuhan (*'ubudiyah*), namun syari'ah juga mengatur bagaimana seorang muslim bersikap dan berinteraksi secara adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendidikan syari'ah yang diterapkan sejak dini, terutama di sekolah berbasis Islam, sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai tuntunan agama.

c. Akhlak

Akhlak adalah cerminan nyata dari akidah dan syari'ah yang diyakini dan dijalani oleh seorang muslim. Secara bahasa, akhlak berarti budi pekerti, perangai, atau karakter. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak bukan hanya terlihat dalam hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan alam sekitar (*hablum min al-'alam*).

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (terpuji), seperti jujur, sabar, dan menghormati orang tua, serta akhlak madzmumah (tercela), seperti iri hati, sombong, dan berkata kasar. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas

moral dan spiritual yang kuat. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan utama orang tua memilih pendidikan berbasis agama Islam untuk anak-anak mereka.

3. Metode Penumbuhan Nilai Keagamaan

Selanjutnya peran yang dilakukan orangtua berkaitan dengan metode nasihat untuk menumbuhkan nilai religius pada anak yaitu orang tua selalu mengingatkan untuk salat hal itu menandakan bahwa orang tua berperan untuk pendidikan agama anaknya, hal lain yang menjadi kewajiban orang tua sebagai perannya di dalam keluarga yaitu memilihkan teman yang baik bagi anaknya. Metode yang dipakai oleh orang tua sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai religius pada anak yaitu sebagai berikut:³³

a. Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu pendekatan yang paling sering digunakan orang tua dalam membentuk karakter dan keimanan anak. Melalui kata-kata yang lembut, penuh perhatian, dan menyentuh hati, orang tua berusaha mengarahkan anak untuk berpikir positif dan berperilaku baik. Saat anak menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, orang tua tidak menunjukkan emosional yang berlebih melainkan memberikan nasihat yang bijaksana.

³³ Lala Marlina, Surya Hadi Dharma, and Nurul Fauziah, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Religius Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta" 10, no. 2 (2024), 874-878.

b. Metode Pembiasaan

Pembentukan nilai keagamaan atau akhlak tidak bisa terjadi secara instan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Anak tidak akan langsung bisa taat dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, terutama dalam usia 9-12 dimana mereka masih mencari jati diri. Karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai religius melalui rutinitas harian. Dengan membimbing anak secara konsisten dan memberikan contoh yang baik. Dengan demikian nilai Islam akan secara perlahan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak, bukan hanya karena disuruh tetapi karena sudah tertanam dalam kesadaran mereka.

c. Metode Keteladanan

Anak-anak merupakan peniru yang hebat. Mereka belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan menjadi metode pendidikan yang sangat efektif. Orang tua adalah role model pertama dan paling dekat bagi anak, sehingga perilaku orang tua secara tidak langsung menjadi cerminan yang ditiru oleh anak. Ketika orang tua mencontohkan akhlak mulia seperti sabar, jujur, dan santun dalam kehidupan sehari-hari, anak pun akan terdorong untuk bersikap serupa. Keteladanan tidak bisa digantikan dengan

nasihat semata, sebab akhlak mulia lebih mudah tertanam jika dilihat langsung dalam keseharian. Pendidikan yang efektif dimulai dari bagaimana orang tua bersikap, bukan hanya dari apa yang mereka ajarkan.

D. Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan bertahap dalam perilaku individu dan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Bijou dan Baer dalam Sunarto dan Hartono, menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan yang menentukan apakah suatu respons akan muncul atau tidak.

Menurut Syamsul Yusuf, perkembangan adalah proses perubahan individu menuju kedewasaan atau kematangan baik secara fisik maupun psikis. Proses ini berlangsung secara sistematis (terjadi secara teratur dan saling berkaitan), progresif (mengalami peningkatan baik secara fisik maupun mental), dan berkesinambungan (berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara tiba-tiba).³⁴

Perkembangan mengandung berbagai perubahan, namun tidak semua perubahan dapat disebut sebagai perkembangan. Selain itu setiap individu mengalami perubahan dengan cara yang berbeda. Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk membantu seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam

³⁴ Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja," *Bandung: PT Remaja Rosda Karya*, (2011), 117.

proses ini, aktualisasi diri menjadi faktor penting yaitu dorongan individu untuk mencapai potensi terbaiknya, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, perkembangan tidak sekedar perubahan, tetapi juga proses menuju pencapaian diri yang optimal sesuai dengan lingkungan dan potensi individu.³⁵

2. Teori Perkembangan Behavioristik Skinner

Burrhus Frederic Skinner adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang terkenal dalam aliran behaviorisme. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan. Dalam setiap interaksi dengan lingkungan, individu menerima rangsangan (stimulus) yang memicu respon tertentu.

Skinner mengembangkan teori pengkondisian operan yang fokus pada bagaimana perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan melalui konsekuensi yang diterima. Teori ini merupakan kelanjutan dari konsep kondisioning klasik yang diperkenalkan oleh Pavlov, tetapi dengan penekanan pada bagaimana konsekuensi dari suatu perilaku mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali. Menurut Skinner, ada dua jenis perilaku manusia:

- b. Perilaku Responden, yaitu perilaku yang muncul secara otomatis sebagai respon terhadap stimulus tertentu. Seperti

³⁵ Meisie Lenny Mangantes and Aldjon Nixon Dapa, *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2022), 3.

mata berkedip saat terkena cahaya terang atau wajah yang memerah karena malu.

- c. Operan Perilaku, yaitu perilaku yang dilakukan secara sadar dan dipengaruhi oleh konsekuensi dari lingkungan. Jika suatu menghasilkan konsekuensi perilaku yang menyenangkan (penguatan positif), kemungkinan perilaku tersebut akan terulang kembali. Sebaliknya, jika konsekuensinya tidak menyenangkan (penguatan negatif), perilaku tersebut akan cenderung menurun atau menghilang.

Contoh perilaku operan adalah seorang anak yang tersenyum dan mendapatkan permen dari orang dewasa. Jika anak tersebut menyadari bahwa tersenyum bisa mendatangkan hadiah, ia akan lebih sering melakukannya. Pada hal ini, permen berfungsi sebagai penguatan positif. Dalam teori belajarnya, skinner menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat pengalaman dan penguatan.³⁶

E. Akhlak

Segala sesuatu bentuk perilaku atau sikap manusia kerap kali dikaitkan dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu jama' dari "Khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik atau buruk, benar atau salah dan yang

³⁶ Ika Lestari, *Perkembangan Anak Usia SD*, ed. Sitepu (Jakarta: UNJ Press, 2018), 27.

mengatur pergaulan manusia serta menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.³⁷

Pendidikan akhlak dianggap sebagai sarana pengembangan manusia menuju karakter yang sempurna, memiliki moralitas yang baik, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pemberian pendidikan akhlak sangat penting, khususnya dalam membentuk anak-anak sebagai generasi penuh potensi yang diharapkan tumbuh menjadi individu yang memberikan kontribusi positif yang signifikan.³⁸

Akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam batin, menciptakan berbagai tindakan dengan mudah dan spontan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan niat tulus semata-mata untuk mencapai keridhoan-Nya. Akhlak juga berupa perilaku yang muncul dari kombinasi hati nurani, perasaan, pemikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan. Dari perilaku tersebut, timbullah perasaan moral yang menjadi bagian dari diri manusia.³⁹

Akhlak dapat dipupuk dari dalam diri seseorang dan dari lingkungan sekitar, baik buruknya akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dimana tumbuh di lingkungan yang baik akan

³⁷ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015): 81.

³⁸ Syarifah Habibah.

³⁹ Junaidah and Sovia Mas Ayu, "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.8 (2018), 37.

cenderung berkembang dengan kebiasaan baik begitu juga sebaliknya. Di era globalisasi yang semakin meningkat ini, banyak bermunculan pengaruh negatif dan positif yang membuat para orang tua khawatir terhadap pendidikan anaknya. Datangnya budaya anti agama berdampak pada tumbuh kembang anak, dimana nilai-nilai agama dan moral lambat laun melemah.⁴⁰

Lemahnya nilai-nilai agama dan moral seorang anak menjadikan ia lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dalam kaitannya dengan ajaran Islam, akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji yaitu seperti membantu orang lain, sopan, jujur, amanah, rendah hati dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak tercela yaitu sifat-sifat manusia yang dibenci oleh Allah, seperti sombong, iri, dengki, dan sifat-sifat buruk lainnya. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak terpuji. Karena akhlak juga dapat mengantarkan seseorang dengan mengatur hubungan kepada Allah. empat hubungan tersebut adalah hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam hal menanamkan akhlak pada anak memang bukanlah perkara yang mudah, dimana anak mempunyai cara pandang dan pemikiran sendiri yang seringkali berbeda dengan orang tua.

⁴⁰ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (PT. Media Sahabat Cendekia, 2019), 88.

Menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak sudah seharusnya dimulai dari diri orang tua terlebih dahulu. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak antara lain;⁴¹

- a. Menggunakan pendekatan teladan yang melibatkan pembiasaan pada anak dengan perilaku positif yang dapat dijadikan contoh dan ditiru oleh mereka.
- b. Melaksanakan metode latihan dan pembiasaan, yaitu dengan mengajarkan norma-norma kegiatan positif kepada anak dan meminta mereka untuk berlatih serta membiasakan diri dengan melakukan kegiatan seperti berdoa sebelum memulai aktifitas, menjalankan sholat lima waktu, berpuasa dan lain sebagainya.
- c. Menerapkan pendekatan cerita, dimana kekuatan tarik cerita dapat menumbuhkan rasa ingin tahu. Cerita memiliki daya tarik yang dapat memusatkan perhatian seseorang dengan menyajikan kisah-kisah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Karena daya ingat terhadap cerita cenderung lebih kuat dan sulit dilupakan, maka metode cerita dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, seperti dengan menceritakan kisah-kisah nabi atau teladan lainnya.
- d. Menggunakan pendekatan nasehat, dimana nasehat diberikan dengan kata-kata yang indah dan menyentuh hati yang bertujuan

⁴¹ Siti Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.02 (2016), 59.

untuk membantu seseorang menyadari dan menerapkan perilaku yang baik.

- e. Melaksanakan metode pahala dan sanksi, yang memberikan gambaran tentang janji Allah terhadap orang-orang yang berperilaku baik serta konsekuensi bagi mereka yang berperilaku buruk.

Pemilihan sekolah berbasis Islam oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan akhlak anak. Hal ini bukan hanya untuk menentukan lingkungan pendidikan, melainkan juga menciptakan fondasi moral yang kuat bagi perkembangan karakter anak. sekolah berbasis Islam memberikan fokus pada nilai-nilai Islam, etika dan akhlak mulia yang secara langsung mampu mempengaruhi cara anak untuk memahami dan menjalani kehidupan sehari-hari.⁴²

Lingkungan yang didominasi oleh prinsip-prinsip keagamaan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian. Dengan demikian, motivasi orang tua dalam memilih sekolah bukan hanya mencakup aspek akademis tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak secara holistik, mengarah kepada pembentukan generasi yang memiliki akhlak yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

⁴² Said Nurdin Puspita Sari and Martunis Yahya, "Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu Bagi Anak," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, Vol.02 (2019), 66-75.

F. Anak

Masa transisi dari harapan ke sekolah dasar merupakan pengalaman yang penuh tantangan bagi anak-anak. Mereka mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan belajar, dari suasana yang bebas di taman kanak-kanak menuju system pembelajaran yang lebih terstruktur di sekolah dasar. Selain itu, mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan tuntutan akademik yang lebih tinggi. Pada tahap awal sekolah dasar (kelas 1-2), anak membutuhkan dukungan dari orang tua dan guru agar dapat beradaptasi dengan baik. Dukungan ini penting karena periode awal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan selama enam tahun di sekolah dasar.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap konkret-operasional. Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep-konsep konkret, memahami aturan, serta mengembangkan keterampilan berpikir logis berdasarkan pengalaman nyata. Selain perkembangan kognitif, anak juga mengalami perubahan fisik dan psikologis yang mempersiapkan mereka menuju masa remaja.⁴³

⁴³ Imam Hanafi dan Eko Adi Sumitro, "Perkembangan Kognitif Menurut 'Jean Piaget' dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 3.